

ANALISIS SARANA KEGIATAN DALAM SISTEM PEMASYARAKATAN PERTANIAN KOTA SKALA RUMAH TANGGA BERBASIS GAYA HIDUP STUDI KASUS BANDUNG: KOMUNITAS HALAMAN ORGANIK

Emeraldi K. P. Dr. Dwinita Larasati, MA.

Program Studi Sarjana Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: paraame@yahoo.com

Kata Kunci : *Sarana kegiatan, Pertanian kota, Keberlanjutan, Gaya hidup*

Abstrak

Pertanian kota hadir sebagai bentuk pengejawantahan gaya hidup berkelanjutan. Hadirnya gaya hidup berkelanjutan didasari oleh kesadaran isu keberlanjutan akibat berbagai (potensi) masalah yang muncul di tengah masyarakat kontemporer. Pertanian kota merupakan salah satu jawaban dari tiga permasalahan sentral masyarakat kontemporer, yaitu permasalahan energi, perubahan iklim, dan ketahanan pangan. Namun, kegiatan pertanian kota hanya dapat menjadi jawaban yang memberikan pengaruh signifikan apabila kegiatan ini dapat menjadi arus utama (*mainstream*) kehidupan masyarakat. Penelitian ini menganalisis sarana kegiatan dalam sistem pemasyarakatan pertanian kota di kota Bandung, sebagai upaya utama memasukkan kegiatan pertanian kota ke arus utama kehidupan masyarakat. Sarana kegiatan yang sesuai dapat mendukung sistem pemasyarakatan kegiatan pertanian karena sarana merupakan komponen utama penyusun kegiatan selain manusia. Dalam melakukan penelitian ini penulis memilih Komunitas Halaman Organik sebagai studi kasus penelitian. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa sarana kegiatan yang digunakan dalam sistem pemasyarakatan pertanian kota, belum mendukung tujuan kegiatan itu sendiri. Hal ini disebabkan tidak oleh ketiadaan pemahaman seputar kajian yang mempengaruhi kehidupan masyarakat kontemporer pada komunitas, seperti kajian gaya hidup. Keilmuan Desain Produk dapat berperan melalui perancangan sarana pendukung dalam sistem pemasyarakatan pertanian kota di masyarakat, yang sesuai dengan gaya hidup dan konteks masyarakat kontemporer.

Abstract

Urban agriculture or urban farming was presented as a form of embodiment of a sustainable lifestyle. The presence of this sustainable lifestyle was based on the awareness of sustainability issues caused by a range of (potential) problems that emerged within so-called contemporary society. Thus urban agriculture was one of the answers out of three central problems faced by this contemporary society today, namely the energy issue, climate change and food security. However, urban agriculture activities could only be the answer that gave it significant influence should this sort of activity had been the primary life principal (*mainstream*) of this mega society. The urban farming in the city of Bandung, as a major effort to incorporate the farming activity into the main stream of community life. The appropriate facilitating activity was needed to support the communal urban farming activity within the society because this facility was meant to be the primary component to make up an activity in addition to the men who conducted the activity. In conducting this study, the author chose the Komunitas Halaman Organik as the research for the case study. The analysis resulted that the means of activities used in the communal urban farming facilitating system had not yet been supporting the aim of the activity itself. This was caused not by the lack of comprehension around the study which had been influencing the lives of contemporary people within the community, such as the study of lifestyle. The discipline of Product Design could play a role through designing a supporting system for communal urban farming facilitating system for the community, which suitable with the lifestyle and its means of contemporary society.

Pendahuluan

Kegiatan pertanian kota sudah mengemuka sejak dua dasawarsa lalu di negara maju seperti Amerika Serikat dan Kanada (Rees, 1997). Seiring waktu, kegiatan ini semakin berkembang dan menyebar ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, kegiatan ini digalakan di tingkat akar rumput, dan dilakukan secara mandiri oleh rumah tangga, maupun oleh komunitas lokal tertentu. Dilihat dari karakteristik pelaku, kegiatan pertanian kota di Indonesia masih termasuk ke dalam perbaikan laku hidup berskala kecil. Perbaikan berskala kecil memberikan dampak positif yang kurang signifikan. Walaupun begitu, hal ini tetap harus dilakukan sebagai langkah awal menuju praktik perbaikan yang lebih besar (SPREAD, 2011).

Apabila merujuk pada Teori Transisi yang disampaikan F. W. Geels, kegiatan pertanian kota di Indonesia bisa dianggap sebagai relung (*niche*) wilayah penelitian untuk bereksperimen terkait pola yang berbeda dari arus utama kehidupan masyarakat (*mainstream/ regime level*) (SPREAD, 2011). Pola unik yang ditemukan selanjutnya dapat dikembangkan menjadi arus utama kehidupan masyarakat itu sendiri. Dalam konteks isu keberlanjutan, menjadikan perbaikan skala kecil sebagai *mainstream* memiliki urgensi tersendiri, dalam upaya menghasilkan dampak positif yang lebih signifikan.

Dalam upaya menjadikan perbaikan skala kecil menjadi arus utama masyarakat, upaya pemasyarakatan perbaikan perlu dilaksanakan. Dalam suatu sistem pemasyarakatan perbaikan tersebut, terdapat berbagai faktor yang mempunyai pengaruh besar, diantaranya adalah pelaku (*human*) kegiatan, (*activities*) dan sarana (*tools*). Penelitian berkaitan dengan analisis perilaku pelaku, kegiatan, serta sarana diperlukan dalam menciptakan sistem pemasyarakatan yang bisa berjalan efektif. Penulis akan memfokuskan pada analisis sarana kegiatan, walaupun begitu analisis terhadap pelaku dan kegiatan juga tetap dilakukan karena ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain.

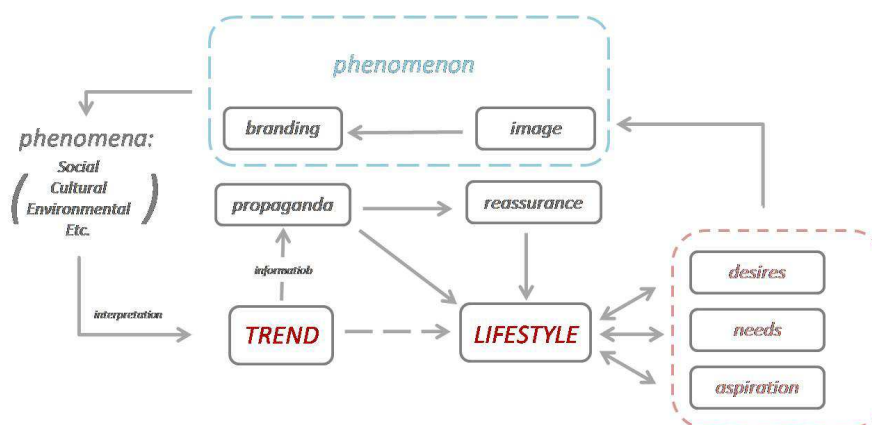
Sebagai studi kasus, penulis memilih Komunitas Halaman Organik (KHO) yang berada di daerah kota Bandung. KHO dipilih karena memiliki kompetensi dasar yang baik di bidang praktik pertanian, khususnya pertanian organik. KHO juga memiliki anggota-anggota yang aktif melakukan kegiatan pertanian kota skala rumah tangga. Selain itu, komunitas ini juga aktif melakukan sosialisasi, pelatihan, serta pendampingan, kepada pelaku maupun calon pelaku kegiatan pertanian kota. Kesemua hal tersebut merupakan bagian dari rangkaian kegiatan terintegrasi dalam upaya pemasyarakatan kegiatan pertanian kota skala rumah tangga di Indonesia.

Metoda

Kegiatan pertanian kota merupakan salah satu bentuk dari pengejawantahan gaya hidup berkelanjutan. Gaya hidup berkelanjutan diartikan sebagai *“pattern of action and consumption used by people to affiliate and differentiate themselves from others, which: meet basic needs, provide a better quality of life, minimise the use of natural resources and emissions of waste and pollutants over the lifecycle, and not jeopardise the needs of future generations”* (CfSD dalam SPREAD, 2011).

Kegiatan ini dapat menjawab tiga isu sentral dalam kehidupan masyarakat kontemporer yaitu isu energi, perubahan iklim, serta ketahanan pangan. Kegiatan pertanian kota di seluruh dunia selalu dimulai di tingkat akar rumput masyarakat (Smit, 2002). Secara umum, dapat dirumuskan tiga motivasi utama kegiatan ini yaitu (1) Akses yang tidak memadai terhadap suplai pangan, (2) Akses yang tidak memadai terhadap penghidupan/ lapangan pekerjaan, dan (3) Keinginan terhadap kualitas hidup yang lebih baik. Dua motivasi pertama identik dengan keterbatasan, sedangkan motivasi ketiga identik dengan kebercukupan. Hal ini menyebabkan berbagai bentuk sarana yang digunakan hadir dengan sangat berbeda, sesuai dengan tipe motivasi pelaku kegiatan.

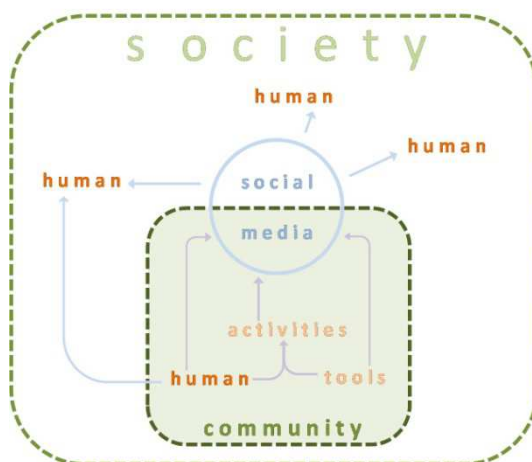
Kegiatan pertanian kota kontemporer di Indonesia (dalam hal ini diwakili oleh KHO beserta anggotanya) dilakukan oleh masyarakat dari kalangan kelas menengah, yang telah mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. Hal ini menyebabkan, kegiatan pertanian kota di Indonesia identik dengan motivasi kebercukupan, yaitu keinginan terhadap kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu, kegiatan pertanian kota sebagai bentuk gaya hidup berkelanjutan juga dipengaruhi oleh tren yang ada pada masyarakat. Hal ini dijelaskan dalam bagan berikut:



Bagan 1 Pemetaan Hubungan Antara Tren dan Gaya Hidup

Kegiatan pertanian kota yang dilakukan di kota Bandung oleh anggota KOH merupakan kegiatan intensif seperti halnya kegiatan pertanian secara umum. Lahan pertanian kota haruslah dirawat secara berkala, oleh sebab itu kedekatan tempat hidup pelaku dengan daerah dilakukannya kegiatan menjadi syarat utama terlaksananya kegiatan pertanian kota secara mandiri. Karenanya, rumah tangga merupakan bentuk ideal dari syarat ini. Kegiatan pertanian kota bukanlah kegiatan yang bisa dipaksakan kepada setiap orang. Dibutuhkan minat dan komitmen untuk melakukan kegiatan terkait. Keputusan adopsi kegiatan harus berasal dari calon pelaku kegiatan itu sendiri bukan berasal dari pihak ketiga. Hal ini menyebabkan pendekatan kegiatan pertanian kota berbasis kelompok masyarakat yang diinisiasikan oleh pihak ketiga tidak bisa berjalan secara efektif dan berkelanjutan apabila tidak ada jaminan bahwa semua anggota kelompok tersebut memiliki minat dan komitmen yang sama pada kegiatan tersebut. Untuk memperbesar skala kegiatan dari kegiatan rumah tangga menjadi kegiatan kelompok masyarakat, strategi paling tepat adalah dengan mengemas kegiatan rumah tangga secara menarik. Upaya ini dilakukan untuk memunculkan ketertarikan dan minat rumah tangga lain di kelompok tersebut untuk melakukan kegiatan sejenis.

KOH melakukan rangkaian kegiatan terpadu dalam upaya memasyarakatkan kegiatan pertanian kota (organik) di Indonesia, khususnya daerah Bandung dan sekitarnya. Kegiatan ini antara lain berupa pelatihan, maupun sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat. Kegiatan pelatihan dilakukan minimal satu kali dalam sebulan, dengan jumlah peserta maksimal 20 orang. Kegiatan pelatihan terbagi menjadi dua, yaitu pelatihan materi teori, serta pelatihan materi praktek cocok tanam organik. Informasi pelatihan oleh Komunitas Halaman Organik disebarluaskan melalui kegiatan sosialisai yang dilakukan oleh komunitas, maupun informasi mulut ke mulut. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan memanfaatkan media sosial. Komunitas juga melakukan sosialisasi lapangan secara berkala, dengan bergabung ke dalam acara-acara tertentu, atau dengan menciptakan acara mandiri. Sasaran calon pelaku dari rangkaian kegiatan terpadu ini adalah individu dari keluarga menengah-atas. Hal ini sesuai dengan tren perkembangan pertanian kota kontemporer Indonesia yang dilakukan oleh masyarakat kelas menengah. Sistem pemasyarakatan kegiatan pertanian kota oleh KOH diilustrasikan dalam bagan berikut:



Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa dan Desain No.1 | 3

Sarana-sarana yang digunakan dalam kegiatan pertanian kota yang dilakukan oleh KHO maupun oleh anggotanya terdiri dari sarana baru, sarana modifikasi baru, dan sarana modifikasi bekas. Contoh ketiga tipe sarana ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Tiga Tipe Sarana yang Digunakan Oleh KHO dan Anggotanya

Jenis Sarana	Contoh Sarana
Baru	
Modifikasi Baru	
Modifikasi Bekas	

Penutup

Laku hidup masyarakat kontemporer di keseharian menghasilkan berbagai permasalahan dalam konteks alamiah kehidupan mereka. Salah satu bentuk pola laku hidup yang menghasilkan banyak permasalahan adalah pola laku konsumsi. Pola laku ini merupakan akar penyebab beberapa permasalahan sentral seperti permasalahan energi, perubahan iklim, dan ketahanan pangan. Adanya berbagai permasalahan ini menyebabkan munculnya isu keberlanjutan yang diejawantahkan melalui pelaksanaan gaya hidup berkelanjutan. Kegiatan pertanian kota kontemporer merupakan salah satu bentuk penjawantahan tersebut, dan dapat berkontribusi menjawab ketiga permasalahan sentral yang telah disebutkan sebelumnya.

Kegiatan pertanian kota kontemporer di Indonesia sangat dipengaruhi oleh fenomena sosial masyarakat secara global. Karenanya, isu keberlanjutan menjadi salah satu pendukung utama dilakukannya kegiatan terkait. Kegiatan pertanian kota kontemporer di Indonesia digerakkan oleh masyarakat ekonomi kelas menengah yang tergabung dalam komunitas maupun yang bergerak secara mandiri. Mereka yang berasal dari kelas ini memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga beranjak untuk memenuhi kebutuhan sekundernya. Hal inilah yang menyebabkan adopsi kegiatan pertanian kota di Indonesia lebih banyak berkaitan dengan pengisian waktu luang, penyalur hobi, maupun pemenuhan aspirasi yang terutama berkaitan dengan kesehatan serta lingkungan hidup.

Dilihat dari motivasi yang melatarbelakangi, serta karakter pelaku kegiatan, pertanian kota kontemporer di Indonesia memiliki kemiripan yang dekat dengan kegiatan sejenis di negara maju industri. Namun, strategi pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas (dalam hal ini Komunitas Halaman Organik sebagai studi kasus) masih belum sepenuhnya mencerminkan motivasi maupun karakter pelaku kegiatan. Contohnya pada penggunaan berbagai sarana pendukung kegiatan pertanian kota. Pemakaian sarana yang mayoritas memanfaatkan barang bekas tidak sesuai dengan karakter motivasi kebercukupan yang menggambarkan identitas pelaku kegiatan pertanian kota di daerah Bandung, yang diwakili oleh KHO dan anggota komunitasnya. Sarana yang digunakan ditemukan lebih sesuai dengan karakter motivasi keterbatasan banyak hadir di negara berkembang. Ketidaksesuaian ini mencegah munculnya ketertarikan yang dapat menumbuhkan minat pada masyarakat umum non-pelaku kegiatan.

Kesesuaian citra dalam sarana pendukung kegiatan pertanian kota perlu diciptakan, agar masyarakat umum non-pelaku bisa tertarik dan menumbuhkan minat terhadap kegiatan terkait. Tumbuhnya minat pada masyarakat non-pelaku akan memperbesar peluang diadopsinya kegiatan pertanian kota secara lebih luas. Hal ini berguna untuk membangun masyarakat kontemporer berkelanjutan, yang akan memberikan perbaikan pada konteks alamiah masyarakat. Keilmuan desain produk berpeluang untuk berkontribusi dalam ranah ini. Pendekatan keilmuan desain produk dapat digunakan dalam menciptakan citra dan nilai kegiatan pertanian kota kontemporer di Indonesia yang sesuai dengan karakter masyarakatnya. Citra dan nilai dapat dibangun melalui perancangan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pertanian kota masyarakat kontemporer. Selain itu, citra dan nilai dapat dibangun melalui perancangan sistem pameran trimatra (*3D visual merchandising*) yang dilakukan ketika komunitas melakukan sosialisasi kegiatan pertanian kota dalam acara-acara tertentu.

Pembimbing

Artikel ini merupakan laporan perancangan Tugas Akhir Program Studi Sarjana Desain Produk FSRD ITB. Pengerjaan tugas akhir ini disupervisi oleh pembimbing Dr. Dwinita Larasati, MA.

Daftar Pustaka

- Bellows, A. C. & Nasr, J. (Eds.). *On The Past and The Future of The Urban Agriculture Movement: Reflections In tribute to Jac Smit*. [Special section] *Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development*. 1:2(2010). 17–39.
- Bemstein, et.al. *Climate Change: Synthesis Report*. Climate Change 2007 : Synthesis Report. 36(2007).
- BP. 2011. *BP Statistical Review of World Energy June 2011*. London: BP Distribution Services.
- Browning, et.al. 2000. *Understanding Contemporary Society: Theories of The Present*. *Journal of Agriculture, Food System, and Community Development*. Sage Publications: London.
- Dwirawati, Shinto. *Kartu Kredit Sebagai Produk Kehampaan dan Budaya Konsumerisme*. Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta. 13:1(2011).
- Evans, David dan Tim Jackson. 2012. *Towards A Sociology of Sustainable Lifestyles*. Resolve Working Paper 03-07. <http://www.antiessays.com/free-essay/150986.html>.
- Goodwin, Neva, et.al. *Consumption and The Consumer Society: a GDAE Teaching Module of Social and Environmental Issues in Economics*. *Microeconomics in Context*. 10(2008).
- Hansson, Sven Ove. *Aesthetic Functionalism*. Contemporary Aesthetic. (2005).
- Jones, Hannah and Wingfield, Rachel. 2010. *MetaboliCity: How Can Metadesign Support the Cultivation of Place in the City?*. Dalam: *Young Creators for Better City & Better Life. Cumulus Conference, Shanghai, 7-10 September 2010, SODI, CAUP Tongji University*. Shanghai, China. [Conference or Workshop Item]: Goldsmiths Research Online.

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi – Edisi Revisi 2009*. Jakarta: Rineka Cipta.
- La Via Campesina. 2009. *Small Scale Sustainable Farmers are Cooling Down the Earth*. Jakarta.
- McDonough, W., Braungart, M. 2002. *Cradle to Cradle: Remaking the Way We Make Things*. New York: North Point Press.
- Mougeot, L. J. A. 2000. *Urban Agriculture: Definition, Presence, Potential and Risks*. Dalam: Bakker, N., Dubbeling, M., Gundel, S., Sabel-Koschella, U., dan de Zeeuw, H. (Eds.). *Growing Cities, Growing Food: Urban Agriculture on the Policy Agenda. A Reader on Urban Agriculture*. Faldafing, Jerman. pp 1-42.
- Mougeot, L. J. A. 2005. *AGROPOLIS: The Social, Political, and Environmental Dimensions of Urban Agriculture*. Earthscan/IDRC : London.
- Nyeleni. 2008. *Nyéleni 2007 – Forum for Food Sovereignty*. Sélingué.
- Shiva, Vandana. *Traditioal Knowledge, Biodiversity and Sustainable Living*. 2012.
<http://www.youtube.com/watch?v=d9K0cZGQgHA>.
- Shiva, Vandana. *The Future of Food – Part 1*. 2012.
<http://www.youtube.com/watch?v=vi1FTCzDSck&feature=relmfu>.
- Shiva, Vandana. *The Future of Food – Part 2*. 2012. <http://www.youtube.com/watch?v=TVIJqwf9I8&feature=relmfu>.
- Shiva, Vandana. *The Future of Food – Part 3*. 2012.
<http://www.youtube.com/watch?v=PQDqEUd53YQ&feature=relmfu>
- SPREAD 2050. *Sustainable Lifestyles: Today's Facts and Tomorrow's Trends – D1.1 Sustainable Lifestyles Baseline Report*. 98(2011).